BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Secara istilah, efektivitas mempunyai makna tercapainya suatu keberhasilan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Suatu hal atau kegiatan dapat dikatakan sudah efektif jika tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai. Menurut Nana Sudjana (1990:50) efektivitas adalah tindakan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat membawa hasil belajar secara maksimal. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam hal ini diukur dari hasil belajar siswa, apabila hasil belajar siswa meningkat, maka dapat pembelajarn dikatakan efektif, sebaliknya apabila hasil belajar siswa menurun atau tidak ada peningkatan, maka pembelajaran dikatakan tidak efektif.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas suatu pembelajaran baik dari faktor guru, faktor siswa, materi pembelajaran, media, metode, ataupun model pembelajaran. Namun, efektivitas dalam penelitian ini hanya fokus pada metode pembelajaran, yaitu seberapa jauh pengaruh yang diberikan metode dikte terhadap kemampuan siswa dalam meningkatkan penguasaan huruf hiragana. Peneliti menggunakan kriteria efektif apabila hasil *post-test* kelas eksperimen

lebih tinggi atau mengalami peningkatan dibanding dengan hasil *post-test* kelas kontrol .

2.2 Metode Pembelajaran

Menurut Nana Sudjana (2005:76) metode pembelajaran adalah ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Menurut pendapat di atas seorang guru dalam melangsungkan proses mengajar haruslah menyampaikan materi yang akan disampaikannya melalui sebuah cara agar materi tersebut dapat diterima oleh siswa dengan baik.

Pemberian metode pembelajaran juga harus sesuai dengan tujuan dari pembelajaran tersebut dan memperhatikan syarat-syarat tertentu dalam mengaplikasikannya.

2.2.1 Macam-macam Metode Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar tidak hanya dikenal satu metode saja, namun metode pembelajaran juga ada bermacam-macam yang digunakan saat mengajar. Terdapat beberapa metode pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Metode ini seringkali digunakan guru ketika menghadapi siswa dalam jumlah banyak.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah metode yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah melalui tanya jawab. Guru bertanya kemudian siswa menjawab atau sebaliknya. Dalam metode ini terjadi hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan metode pembelajaran dengan bertukar pendapat, informasi, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan tujuan untuk mendapatkan pengertian yang sama. Biasanya metode ini digunakan dengan membagi kelompok antara siswa kemudian siswa saling berdiskusi antar kelompok lain hingga menemukan keputusan bersama.

d. Metode Problem Solving

Menurut Gulo (2012:111) menyatakan bahwa problem solving adalah metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar.

e. Metode *Drill*

Menurut Sudjana (1995:86) metode *drill* adalah suatu kegiatan mengajar dengan melakukan latihan yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen. Dikte termasuk jenis metode *drill* karena dilakukan sebagai latihan agar memperkuat suatu keterampilan.

Davis dan Rinvolucri (2002:1) menyatakan bahwa "*The teacher read you the text, dictated it, and then read it a third time so you could check through. This is dictation".* Seorang guru membacakan sebuah teks, mendiktenya, kemudian membacanya hingga tiga kali agar kalian dapat mengecek ulang. Inilah yang dinamakan *dictation*. Davis dan Rinvolucri (2002) juga menyatakan bahwa *"dictation as decoding sounds in aural input and then recoding them in writing"*. Dikte merupakan kode suara yang dilakukan secara oral dan mengode ulang suara tersebut dalam bentuk tulisan.

Dikte juga dapat digunakan sebagai alat atau perangkat yang berguna dalam menguji maupun membantu dalam aktivitas pembelajaran. *Dictation can be used both as a useful device in testing and a helpful activity for learning* (Morris, 1983; Sawyer & Silver, 1961 dalam Afsharrad, 2014). Dikte dapat menjadi alat atau ukuran yang efektif dalam kemampuan berbahasa karena dalam penerapannya selain menjadi metode yang dapat membantu pembelajaran juga dapat digunakan sekaligus sebagai alat untuk menguji kemampuan siswa. Dalam hal ini siswa menjadi fokus dan konsentrasi dalam pembelajaran.

Metode dikte menurut Tarigan (1986:55) adalah pembelajaran yang diawali model ucapan yang akan diperdengarkan, dipersiapkan secara cermat oleh guru. Isi model ucapan dapat berupa fonem, kata, kalimat, ungkapan, kata-kata mutiara, semboyan dan puisi-puisi pendek. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dikte merupakan sebuah metode yang digunakan dalam kegiatan belajar yaitu dengan menulis apa yang diucapkan atau apa yang dibaca.

Dikte/imlak dimaksudkan untuk memantapkan siswa dalam menuliskan huruf yang baru diajarkan dan kaitannya dengan kata atau kalimat. Dikte juga sangat membantu pembelajar bahasa asing terutama bahasa yang memiliki bahasa tulis dengan huruf yang berbeda dengan bahasa Ibu kita, seperti huruf kanji pada bahasa Mandarin, huruf hijaiyah pada bahasa Arab serta huruf hiragana dalam bahasa Jepang. Pembelajar atau siswa tentunya harus mampu menulis huruf-huruf bahasa asing tersebut dengan tepat. Kemampuan pembelajaran huruf-huruf pada bahasa asing dapat dilatih, salah satunya ialah dengan cara dikte.

Menurut Rofi'udin dan Zuhdi (1999:81) bahwa kegiatan yang dilakukan dalam dikte/imlak meliputi: anak menyiapkan alat tulis, guru mengucapkan kalimat, anak menulis kalimat yang diucapkan guru, tulisan anak dikoreksi oleh temannya, dan anak membetulkan tulisannya. Selanjutnya Rofi'udin dan Zuhdi (1999:88) menjelaskan bahwa dikte/imlak adalah kegiatan memperdengarkan kata, kalimat, atau wacana kepada siswa agar meminta mereka untuk menuliskan apa yang telah didengar. Dikte dapat dipadukan dengan aspek pembelajaran lain seperti tergambar berikut.

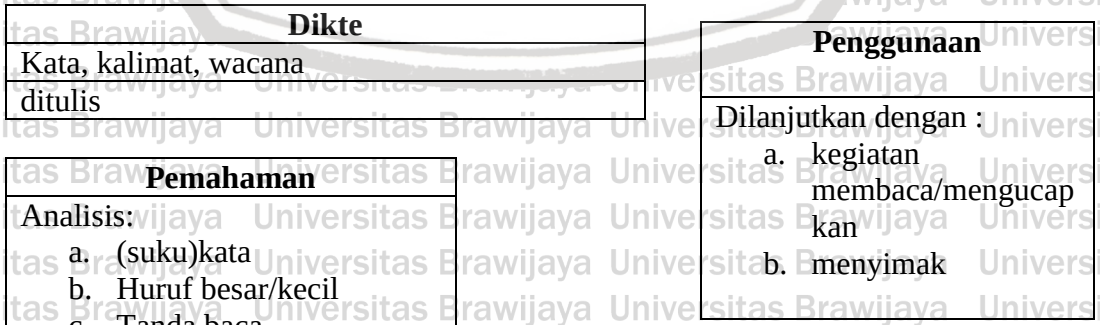

Gambar 2.1 Aspek Pembelajaran Dikte

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa dikte digunakan untuk latihan menulis baik berupa kata, kalimat maupun wacana. Dikte ini dilakukan dengan cara membaca atau mengucapkan kata, kalimat, atau wacana lalu siswa menyimaknya dan dilanjutkan dengan menuliskan apa yang telah dibaca atau diucapkan. Setelah itu hasil tulisan tadi dianalisis untuk mengetahui kemampuan siswa tersebut melalui kata, penggunaan huruf dan tanda baca yang digunakannya saat menulis.

Purwanto (1997:74) menyatakan bahwa dikte adalah koordinasi pertama dari ranah afektif, kognitif, pikomotor dan indra lainnya, dalam proses perkembangan kecerdasan dan keterampilan siswa. Artinya siswa menghubungkan antara pendengaran, terkoordinasi di otak, otak memerintahkan tangan untuk menulis (gerak psikomotor) sambil mata melihat apakah tulisan benar (terkoordinasi dengan pancaindra mata, dibaca kembali/psikomotor gerak bibir, dibenarkan oleh otak). Jika koordinasi ini telah terbiasa teratur, maka dasar pengembangan dapat dianggap kuat.

Menurut Purwanto (1997:74) tujuan/maksud pengajaran dikte ialah:

1) Untuk memeriksa/mengetahui apakah anak-anak telah mencamkan dengan sungguh-sungguh kata-kata/kalimat yang telah didiktekan
2) Melatih anak-anak supaya dapat menulis kata-kata dengan ejaan yang tepat.

Pendapat tentang dikte menurut Purwanto (1997:74) ialah pertama, hasil buruk-baiknya dikte adalah soal pengetahuan tentang peraturan-peraturan ejaan, maka menurut pendapat ini anak harus menghafalkan peraturan-peraturan itu

terlebih dahulu. Kedua, hasil dikte terletak dalam latihan menuliskan kata-kata itu, sering atau tidak. Maka menurut pendapat ini anak harus sering dilatih menulis, sehingga akhirnya dengan otomatis anak menuliskan kata-kata itu dengan benar.

Pada penelitian ini tujuan penggunaan dikte ialah untuk melatih siswa menulis kata dengan merangkai huruf-huruf hiragana dengan tepat. Latihan dikte ini dimaksudkan agar siswa nantinya secara otomatis mampu menulis kata dengan ejaan huruf hiragana yang tepat.

2.2.2 Manfaat Pembelajaran Dikte

Paul Davis dan Mario Rinvolucri (2002:4-8), ada beberapa manfaat dari dikte, yaitu:

a. *The students are active during the exercise, when using dictation students can be the "subject" of the lesson because they can be actively engaged in decoding the dictation, and all the students are involved at the same time.*
b. *The student are active after the exercise, students can correct their own work and also help on peer correction. This practising of self and peer correction can lead students to reflect on their writing production.*
c. *Dictation leads to oral communicative activities, students can comment their opinions about what has been dictated. While the sentence or text is being dictated "the inside self thinking that has taken place during the dictation phase leads naturally into comparing experiences with other members of the group." (DAVIS and RINVOLUCRI, 2002, p.5)*
d. *Dictation fosters unconscious thinking, , while listening to what is being dictated, students are making images in their minds, it is what Davis and*

Rinvolucri call 'incubation phase' for the story making. "Their minds are unconsciously working around the implication of the words in he set, building up a powerful base for the story creation (...) dictation is ideal for occupying the conscious mind while stimulating the unconscious into action."

e. *Dictation copes with mixed-ability group, teachers can vary the activity making it more challenging for better students and can help weaker students by explaining any new words as well as text comprehension. Advanced students can dictate and help beginners as well.*

f. *Dictation deals with large groups, "...dictation is one of the few approaches to teaching and learning in the large group context that has a reasonable chance of engaging the students in active language use."*

g. *Dictation will often calm group, everyone in the class will have their attention focus on one point – the activity proposed.*

h. *Dictation is safe for the non-native teacher, teachers have time to prepare the language in advance.*

i. *Technically useful exercise, In languages sounds and letters are sometimes different. "Decoding the sounds of this particular language and recording them in writing is a major learning task" (DAVIS and RINVOLUCRI, 2002, p.7)*

j. *Dictation gives access to interesting text, it can be either the students or the teacher's choice.*

Dari manfaat di atas secara umum, dapat disimpulkan bahwa dikte bertujuan untuk membuat siswa aktif selama dan sesudah latihan menggunakan dikte, karena saat dikte berlangsung otomatis akan membuat siswa dalam keadaan siap untuk mengerjakan semua perintah yang didiktekan dan setelah dikte siswa bisa mengoreksi apa yang telah ditulisnya; dikte dapat membantu komunikasi secara oral, karena selain melatih kemampuan menulis dan membaca juga dapat menguatkan pengucapan; dikte dapat mengembangkan pikiran bawah sadar siswa atau dalam kata lain, saat dikte berlangsung siswa membuat sebuah gambaran atau konsep dalam pikirannya seperti mengingat atau memanggil kembali memori yang telah diterimanya mengenai kata yang didiktekan; dikte juga dapat digunakan dalam kelas atau kelompok yang memiliki kemampuan yang berbeda, yaitu dengan dikte, siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat diasah menjadi lebih baik dan bagi siswa yang kurang akan membantu mereka dalam belajar huruf hiragana.

Selain itu, dikte juga bisa dilakukan baik pada kelas atau kelompok kecil maupun besar; dikte membuat kelompok atau kelas menjadi tenang karena dapat memusatkan perhatian siswa; dikte juga bisa dilakukan oleh siapa saja; dikte juga menjadi latihan yang sangat berguna; serta dikte juga tidak hanya digunakan untuk mendikte kata tetapi juga dapat digunakan pada teks dan dapat dilakukan pada mata pelajaran lainnya. Selain itu, Nation (1995:97) menyatakan bahwa "*In addition the value of dictation is increased if the learners know what the mistakes they made*". Dikte juga bermanfaat karena pembelajar bisa mengetahui kesalahan yang dilakukannya dengan mengoreksi.

Dalam penelitian ini diharapkan metode dikte berguna untuk memusatkan perhatian siswa melatih ingatan tentang huruf hiragana. Metode dikte ini secara tidak langsung "memaksa" siswa untuk mengingat huruf-huruf hiragana tanpa melihat catatan atau buku serta menambah pengetahuan tentang ejaan huruf hiragana dalam sebuah kata selain itu siswa juga diharapkan mampu mengoreksi jika terdapat kesalahan yang mereka buat.

2.2.3 Macam-macam Dikte

Macam-macam dikte, yaitu:

1. Dikte latihan yaitu dikte di sini hanya berupa latihan saja sehingga tidak perlu diberi nilai.
2. Dikte sebagai ulangan (tes). Dengan dikte ini, guru bermaksud untuk mengetahui prestasi masing-masing siswa sehingga diberi nilai.

Kedua macam dikte di atas dapat berupa:

1. Dikte kalimat, yaitu menyuruh menulis semua kalimat yang didengarnya. Contohnya saat guru mendiktekan sebuah kalimat seperti 'Rina merupakan lulusan terbaik dengan nilai tertinggi', maka siswa juga harus menulisnya seperti apa yang didiktekan oleh guru tersebut dengan tidak mengurangi atau menambahi kalimat yang didiktekan.
2. Dikte perkataan atau saringan. Dikte ini lebih singkat dibandingkan dikte kalimat dikarenakan hanya mendiktekan dalam bentuk kata. Namun tidak jarang juga dikte ini menggunakan kata yang sukar.

Dalam penelitian ini digunakan perlakuan dikte sebagai latihan dan jenis dikte yang digunakan ialah dikte perkataan.

2.2.4 Langkah-Langkah Pengajaran Dikte

Langkah-langkah pengajaran dikte yaitu:

1. Peserta didik menyiapkan kertas di awal pembelajaran
2. Guru mengucapkan kata atau kalimat ataupun lewat rekaman
3. Guru mengulang kata atau kalimat
4. Peserta didik menulis di kertas atau buku
5. Kalimat selanjutnya begitu juga sampai selesai
6. Setelah semua kata atau kalimat selesai, guru membacakan dengan lancar satu kali dan peserta didik diberi kesempatan untuk mengoreksi pekerjaannya. Pekerjaan ditukarkan, lalu diperiksa bersama-sama
7. Pekerjaan dikembalikan dan diperiksa ulang oleh peserta didik. Jika dikte ini bersifat dikte ulangan, maka yang memeriksa adalah guru sendiri.

2.3 Huruf Hiragana

Huruf hiragana pada awalnya digunakan oleh kaum wanita, sehingga huruf hiragana juga disebut dengan *onnade* (Ishida dalam Dahidi dan Sudjianto, 2014:72). Huruf hiragana digunakan pada penulisan bahasa Jepang pada zaman Nara (710 M-794 M) dan huruf hiragana sekarang merupakan merupakan bentuk huruf hiragana yang dipilih dari *soogana* yang ditetapkan berdasarkan *Petunjuk Departemen Pendidikan Jepang* yang dimuat pada Daftar 1 *Shoogakkoorei Shiko Kisoku* pada tahun 1900 Masehi (tahun 33 Meiji). Huruf hiragana yang dipilih dari *soogana* merupakan huruf yang sudah diperbaiki, disederhanakan, dan diperindah. Huruf hiragana ini terbentuk dari garis-garis atau coretan-coretan yang

melengkung atau yang disebut dengan *kyokusenteki* (Iwabuchi dalam Dahidi dan Sudjianto 2014:72).

Asal mula huruf hiragana (Katoo dalam Dahidi dan Sudjianto 2014:72)

あ（安）	い（以）	う（宇）	え（衣）	お（於）
か（加）	き（畿）	く（久）	け（計）	こ（己）
さ（左）	し（芝）	す（寸）	せ（世）	そ（曽）
た（太）	ち（知）	つ（川）	て（天）	と（止）
な（奈）	に（仁）	ぬ（奴）	ね（祢）	の（乃）
は（波）	ひ（比）	ふ（不）	へ（部）	ほ（保）
ま（末）	み（美）	む（武）	め（女）	も（毛）
や（也）		ゆ（由）		よ（与）
ら（良）	り（利）	る（留）	れ（礼）	ろ（呂）
わ（和）				を（遠）
		ん（天）		

2.3.1 Lambang Bunyi *Chokuon*

Chokuon ialah bunyi-bunyi yang dapat digambarkan dengan bentuk tulisan yang menggunakan sebuah huruf kana. Huruf-huruf hiragana yang menggambarkan bunyi *chokuon*, antara lain:

あ (a)	い(i)	う(u)	え(e)	お(o)
か(ka)	き(ki)	く(ku)	け(ke)	こ(ko)
さ(sa)	し(shi)	す(su)	せ(se)	そ(so)

た(ta)	ち(chi)	つ(tsu)	て(te)	と(to)
な(na)	に(ni)	ぬ(nu)	ね(ne)	の(no)
は(ha)	ひ(hi)	ふ(fu)	へ(he)	ほ(ho)
ま(ma)	み(mi)	む(mu)	め(me)	も(mo)
や(ya)		ゆ(yu)		よ(yo)
ら(ra)	り(ri)	る(ru)	れ(re)	ろ(ro)
わ(wa)				を(wo)
が(ga)	ぎ(gi)	ぐ(gu)	げ(ge)	ご(go)
ざ(za)	じ(ji)	ず(zu)	ぜ(ze)	ぞ(zo)
だ(da)	ぢ(ji)	づ(dzu)	で(de)	ど(do)

Contoh bunyi *chokuon* antara lain pada kata くるま(kuruma)、すし(sushi)、ねこ(neko)、いぬ(inu)、かぎ(kagi)、ふでばこ(fudebako) dan lain-lain.

2.3.2 Lambang Bunyi *Yoo'on*

Yoo'on adalah bunyi-bunyi yang dapat digambarkan dengan bentuk tulisan yang terbentuk dari huruf-huruf hiragana き(ki)、し(shi)、ち(chi)、に(ni)、ひ(hi)、み(mi)、り(ri)、ぎ(gi)、じ(ji)、び(bi)、atau ぴ(pi) ditambah huruf-huruf や (ya), ゅ (yu), atau ょ (yo) ukuran kecil. Huruf-huruf hiragana yang menggambarkan bunyi *yoo'on* adalah sebagai berikut:

きゃ(kya)	きゅ(kyu)	きょ(kyo)
しゃ(sha)	しゅ(shu)	しょ(sho)

ちゃ(cha)　ちゅ(chu)　ちょ(cho)

にゃ(nya)　にゅ(nyu)　にょ(nyo)

ひゃ(hya)　ひゅ(hyu)　ひょ(hyo)

みゃ(mya)　みゅ(myu)　みょ(myo)

りゃ(rya)　りゅ(ryu)　りょ(ryo)

ぎゃ(gya)　ぎゅ(gyu)　ぎょ(gyo)

じゃ(jya)　じゅ(jyu)　じょ(jyu)

ぢゃ(jya)　ぢゅ(jyu)　ぢょ(jyo)

びゃ(bya)　びゅ(byu)　びょ(byo)

ぴゃ(pya)　ぴゅ(pyu)　ぴょ(pya)

Contoh bunyi *yoo'on* pada kata じしょ(jihso)、ぎゅうにゅう (gyuunyuu)、りゅがく(ryugaku) dan lain-lain.

2.3.3 Lambang Bunyi *Seion*

Seion adalah bunyi-bunyi yang dapat digambarkan dengan bentuk tulisan kana yang tidak memakai *dakuten* dan *handakuten*. Huruf-huruf hiragana yang menggambarkan bunyi seion adalah sebagai berikut:

あ (a)	か (ka)	さ (sa)	た (ta)	な (na)	は (ha)	ま (ma)	や (ya)	ら (ra)	わ (wa)
い(i)	き(ki)	し	ち	に(ni)	ひ(hi)	み		り(ri)	

		(shi)	(chi)			(mi)			
う(u)	く (ku)	す (su)	つ (tsu)	ぬ (nu)	ふ (fu)	む (mu)	ゆ (yu)	る(ru)	
え(e)	け (ke)	せ (se)	て(te)	ね (ne)	へ (he)	め (me)		れ(re)	
お(o)	こ (ko)	そ (so)	と(to)	の (no)	ほ (ho)	も (mo)	よ (yo)	ろ(ro)	

きゃ (kya)	しゃ (sha)	ちゃ (cha)	にゃ (nya)	ひゃ (hya)	みゃ (mya)	りゃ (rya)
きゅ (kyu)	しゅ (shu)	ちゅ (chu)	にゅ (nyu)	ひゅ (hyu)	みゅ (myu)	りゅ (ryu)
きょ (kyo)	しょ (sho)	ちょ (cho)	にょ (nyo)	ひょ (hyo)	みょ (myo)	りょ (ryo)

Contoh bunyi *seion* pada kata あさ(asa)、おちゃ(ocha)、ふる(furu)、かみ(kami) dan lain-lain.

2.3.4 Lambang Bunyi *Dakuon*

Dakuon adalah bunyi-bunyi yang dapat digambarkan dengan bentuk tulisan kana yang memakai tanda *dakuten* (゛). Huruf -huruf hiragana yang menggambarkan bunyi dakuon adalah sebagai berikut:

が (ga)	ざ (za)	だ (da)	ば (ba)	ぎゃ (gya)	じゃ (jya)	ぢゃ (jya)	びゃ (bya)
ぎ (gi)	じ (ji)	ぢ (ji)	び (bi)				
ぐ (gu)	ず (zu)	づ (dzu)	ぶ (bu)	ぎゅ (gyu)	じゅ (jyu)	ぢゅ (jyu)	びゅ (byu)
げ (ge)	ぜ (ze)	で (de)	べ (be)				
ご (go)	ぞ (zo)	ど (do)	ぼ (bo)	ぎょ (gyo)	じょ (jyo)	ぢょ (jyo)	びょ (byo)

Contoh bunyi *dakuon* pada kata ふでばこ(fudebako)、じょせい (jyosei)、げた(geta) dan lain-lain.

2.3.5 Lambang Bunyi *Handakuon*

Handakuon adalah bunyi-bunyi yang dapat digambarkan dengan bentuk tulisan-tulisan yang memakai *handakuten* (゜). Huruf-huruf hiragana yang menggambarkan bunyi *handakuon* adalah sebagai berikut:

ぱ(pa) ぴ(pi) ぷ(pu) ぺ(pe) ぽ(po) ぴゃ(pya) ぴゅ(pyu) ぴょ(pyo)

Contoh bunyi *handakuon* pada kata ぺらぺら(pera pera)、いっぱい (ippai)、dan lain-lain.

2.3.6 Lambang Bunyi *Tokushuon*

Tokushuon dapat diartikan sebagai bunyi yang khas atau bunyi yang istimewa yaitu bunyi yang diucapkan secara khusus yang memiliki beberapa keistimewaan atau ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki bunyi lain. Salah satu cirinya yaitu bunyi ini hanya terbentuk dari sebuah konsonan, tidak mengandung bunyi ini dengan sendirinya tidak dapat berdiri sendiri membentuk sebuah silabel. Bunyi ini baru dapat menjadi bagian dari silabel setelah digabungkan dengan silabel lain yang ada sebelumnya. *Tokushuon* terdiri dari *hatsuon* dan *sokuon*.

1) Lambang Bunyi *Hatsuon*

   Hatsuon disebut juga *haneruon* yaitu bunyi yang digambarkan dengan huruf hiragana ん(n) atau huruf katakana ン(n) . Dalam pemakaiannya pada sebuah kata, lambang bunyi *hatsuon* biasa dipakai di tengah atau di akhir sebuah kata. Contoh bunyi *hatsuon* pada kata はつおん(hatsuon)、せいおん(seion)、あんえい(an'ei)、おんせん(onsen)、しんぶん (shinbun) dan lain-lain.

2) Lambang Bunyi *Sokuon*

   Sokuon disebut juga *tsumaruon* yaitu bunyi yang dapat digambarkan dengan huruf hiragana っ(tsu) atau huruf katakana ッ (huruf *tsu* kecil). Dalam pemakaiannya pada sebuah kata, lambang bunyi *sokuon* biasa dipakai di tengah kata. Contoh bunyi *sokuon* pada kata はっぴょう

(happyou)、ざっし(zasshi)、はっせい(hassei)、いっさい(issai) dan lain-lain.

2.3.7 Kesalahan Dalam Mempelajari Huruf Hiragana

Kesalahan merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan sang pelajar. Banyak dari pembelajar bahasa asing, khususnya pembelajar bahasa Jepang yang mengalami kendala sehingga terkadang melakukan kesalahan dalam belajar bahasa Jepang. Menurut Danasasmita (2002:85), dikarenakan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia bukan bahasa yang serumpun sehingga banyak kendala yang harus dihadapi. Beberapa diantaranya ialah karena adanya transfer negatif bahasa Ibu (bahasa Indonesia) ke bahasa Jepang, serta bahasa Jepang memiliki karakteristik yang unik, diantaranya:

a. jenis huruf yang beragam (kanji, hiragana, katakana)
b. pola kalimat bahasa Jepang yang menggunakan pola S O P (subjek, objek, predikat), sedangkan bahasa Indonesia menggunakan pola S P O (subjek, predikat, objek)
c. struktur frasa, bahasa Jepang berpola M D (menerangkan diterangkan) dan bahasa Indonesia berpola D M (diterangkan menerangkan)
d. pengucapan atau pelafalannya

Berdasarkan pernyataan tersebut, huruf Jepang seperti hiragana menjadi salah satu kendala awal para pembelajar bahasa Jepang. Kendala tersebut mengakibatkan sebagian besar siswa membuat kesalahan seperti yang terjadi di SMA Negeri 1 Malang. Kesalahan itu sendiri dapat terjadi karena berbagai faktor. Ada pakar yang membedakannya atas dua jenis, yaitu:

a. kesalahan yang disebabkan oleh faktor-faktor kelelahan, keletihan, dan kurangnya perhatian, yang oleh Chomsky (1965) dalam Tarigan (1988:273) disebut faktor performansi; kesalahan performansi ini, yang merupakan kesalahan penampilan, dalam beberapa kepustakaan disebut "*mistakes*". Kesalahan yang timbul akibat faktor performansi ini bisa terjadi karena siswa atau pembelajar kurang mengingat sesuatu atau lupa sehingga menyebabkan kekeliruan dalam menulis.

b. kesalahan yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa, yang disebut oleh Chomsky (1965) dalam Tarigan (1988:273) sebagai faktor kompetensi, merupakan penyimpangan-penyimpangan sistematis yang disebabkan oleh pengetahuan pelajar yang sedang berkembang mengenai sistem bahasa kedua disebut "*errors*" (Corder, 1967 dalam Tarigan, 1988:273).

Kesalahan baik *mistakes* maupun *errors* sering dijumpai pada pembelajar bahasa asing, seperti dalam bahasa Jepang. Tak jarang kesalahan saat menulis huruf hiragana terjadi akibat *mistakes* atau *errors*, seperti sering terkecoh dengan bentuk huruf yang mirip, kurangnya coretan karena kurang teliti atau terburu-buru dan lain-lain.

2.3.8 Penggunaan metode dikte terhadap penguasaan huruf hiragana

Berdasarkan latar belakang masalah yang diambil peneliti, penggunaan kartu hiragana saja dirasa kurang dalam mengasah keterampilan bahasa siswa. Dengan pemakaian kartu hiragana saja, siswa mengasah keterampilan membaca mereka tetapi kenyataan yang didapat di lapangan, bahwa mereka masih kurang

lancar. Salah satu faktor kurang lancar dalam membaca ialah karena kurangnya latihan seperti latihan menulis yang kurang. Membaca biasanya erat kaitannya dengan menulis, apabila dalam keterampilan membaca saja mereka kesulitan, maka menulis pun mereka kesusahan. Sehingga penulis menggunakan metode dikte untuk membantu penguasaan huruf hiragana siswa. Dengan metode dikte ini diharapkan siswa semakin mampu mengingat dan menguasai huruf hiragana terutama kemampuan menulis mereka.

2.4 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dita Sartika pada tahun 2014, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung dengan judul "*Metode Dictation Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis dan Membaca Huruf Hiragana : Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014*". Penelitian ini bertujuan untuk membantu siswa dalam kemampuan menulis dan membaca huruf hiragana dan penelitian ini menggunakan jenis penelitian pra-eksperimen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode *dictation* dapat meningkatan kemampuan menulis dan membaca huruf hiragana siswa.

Perbedaan penelitian sebelumnya ialah pada penelitian yang dilakukan oleh Dita Sartika, penelitian fokus pada dua kemampuan yaitu kemampuan menulis sekaligus membaca huruf hiragana dan menggunakan metode pre-eksperimental. Lalu soal dikte yang diberikan berupa kata, frasa, dan kalimat. Sedangkan pada penelitian ini hanya fokus pada kemampuan siswa menulis huruf hiragana dan menggunakan metode eksperimen murni dengan *pre-test and post-test group*. Lalu menerapkan perlakuan (metode dikte) berupa kata untuk melatih

kemampuan menulis huruf hiragana. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode dikte.